

FENOMENA KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIREBON : ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Dyoty Auliya Vilda Ghasya
STKIP Bina Bangsa Getsempena
email: dyoty@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Potret kedwibahasaan sudah menjadi suatu keniscayaan yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia, terlebih lagi di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya yang sering terjadi adalah penggunaan Bahasa daerah (Bahasa Ibu) yang dicampurkan baik secara sengaja maupun tidak ke dalam proses komunikasi sehari-hari. Cirebon merupakan wilayah pesisir timur laut utara provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Cirebon terdapat muatan lokal Bahasa Daerah, yakni Bahasa Cirebon yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang ada di wilayah Cirebon. Studi pustaka ini berupaya untuk mengungkap gambaran mengenai penggunaan Bahasa yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar khususnya di wilayah Cirebon yang baik secara sengaja maupun tidak sengaja menggunakan dua buah Bahasa, dalam hal ini Bahasa Indonesia-Bahasa Cirebon melalui teori-teori yang dipandang relevan sehingga dengan potret keberagaman penggunaan bahasa daerah ini dapat menjadi suatu telaah kritis para pemerhati Bahasa, khususnya Bahasa Daerah.

Kata Kunci : Kedwibahasaan, Siswa, Cirebon

Abstract

Portrait of bilingual has become a necessity that happened in the middle of Indonesian society, especially in school environment. In fact that often happens is the use of regional languages (Mother tongue) which is mixed either intentionally or not into the process of daily communication. Cirebon is the north east coastal area of West Java province. In Cirebon District there is a local content of Regional Language, ie Cirebon language that is taught in all levels of education in the region of Cirebon. This literature study seeks to reveal the description of the use of Language conducted by elementary school students, especially in the area of Cirebon that either intentionally or unintentionally using two Languages, in this case Indonesian-Cirebon language through the theories considered relevant so that with portrait the diversity of the use of this regional language can be a critical examination of the observers of the Language, especially the Regional Language.

Keywords: Bilingual, Student's, Cirebon

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi

salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman

dan ilmu pengetahuan turut menyumbang masalah kebahasaan masa kini. Fenomena kedwibahasaan sebagai wujud gejala kebahasaan juga turut berkembang. Hingga saat ini belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi kedwibahasaan. Hal itu senada dengan Suwito (1983:40) yang menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa.

Istilah Kedwibahasaan

Sebelum membahas lebih jauh pengertian kedwibahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, sudah sepatutnya dibahas terlebih dahulu mengenai dwibahasawan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan sosok dwibahasawan, bahkan multibahasawan karena menguasai lebih dari dua bahasa. Johan, G. M. (2018) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN 1 Galagamba menunjukkan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka sering mencampurkan penggunaan bahasa

daerah dan bahasa Indonesia, bahkan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2014:103) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia.

Melengkapi pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Hastuti (2003:18), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi sehari-hari.

Meskipun demikian, istilah kedwibahasaan tetap mengacu pada penggunaan dua bahasa. Dalam hal ini Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian pada penggunaan bahasa

daerah yang dituturkan oleh siswa kelas VI SDN 1 Galagamba yakni bahasa Cirebon. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam ini adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut biasanya berupa daerah atau bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Berkaitan dengan hal itu, penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih memungkinkan orang-orang di dunia modern dapat bersaing secara kompetitif untuk dapat tampil di berbagai bidang. Untuk negara-negara berkembang, proses bilingualisme telah mendapatkan perhatian lebih karena hal itu dapat menawarkan berbagai peluang

komunikasi untuk menghadapi era global (Magdalena dan Alejandra, 2013:232).

Di wilayah Cirebon terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Cirebon yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena bilingualisme awal pada siswa sekolah dasar. Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Rodriguez (2015:177) mengungkapkan bahwa bilingualisme awal dipahami sebagai akuisisi dan pengembangan dua bahasa (B1 dan B2) di tahun-tahun awal sekolah anak, baik secara serentak atau secara berurutan.

Situasi Kedwibahasaan Siswa di Sekolah Dasar

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Hartati (2010:4), yang mengungkapkan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan bahasa Cirebon bagi orang Cirebon maka dapat dikatakan dwibahasawan. Seseorang dapat dikatakan multibahasawan apabila orang tersebut menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Cirebon, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka baru dapat dikatakan orang tersebut multibahasawan. Hal itu sejalan dengan Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa.

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna

bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Seluruh siswa kelas VI SDN 1 Galagamba sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Sisi Lain Kedwibahasaan : Interefrensi Bahasa

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang

disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dijumpai beragam kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah (Setiawati, 2010:76—77).

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Intereferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Johan, G. M. (2017) menjelaskan saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa.

Interferensi sebagai Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Bahasa bersifat dinamis oleh karena itu selalu mengalami perubahan serta pergeseran. Perubahan dan pergeseran

tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) mengungkapkan bahasa sebagai bagian integral suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari kontak yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa. Kontak karena kepentingan bidang politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain.

Bahasa Indonesia telah lama hidup secara berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Maka, suatu kewajaran apabila terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Proses saling memengaruhi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:132), yang mengungkapkan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Pada akhirnya proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Persentuhan kedua bahasa tersebut menimbulkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat mengakibatkan perubahan

sistem suatu bahasa yang disebabkan oleh pengambilan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Mendukung pendapat sebelumnya, Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) menyebut interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Setiap orang di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan terdapat beberapa orang yang mampu menguasai beberapa bahasa sekaligus. Penguasaan dwibahasa atau multibahasa tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan gesekan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan bahasa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Akibat yang ditimbulkan dari gesekan tersebut adalah terjadinya interferensi kebahasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (1983:39-40) yang mengungkapkan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Dalam proses belajar bahasa, memungkinkan terjadinya interferensi bahasa. Interferensi bahasa sangat sulit dihindari sehingga dapat mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa. Bahasa dapat berkembang dengan cepat dan menyerap unsur-unsur asing jika penutur dan penerima sering melakukan interferensi. Bahkan, upaya pemertahanan suatu bahasa dapat terhambat jika interferensi semakin marak dilakukan oleh para pengguna bahasa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses diskusi yang dilakukan siswa ditemukan gejala interferensi dalam berbagai hal. Salah satunya interferensi secara morfologis, bentuk interferensi tersebut berkaitan dengan pembentukan kata dengan afiks. Interferensi secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi terdapat pada kata kebawa, kebakar, dan ketutup. (kebawa-Jawa:kegawa; terbawa: Indonesia). Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengidentifikasi morfem bahasa daerah dan mempraktikannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu mendukung pendapat Chaer dan Agustina (2010:123), yang mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat pada pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks

suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Temuan di atas juga mendukung Mekarsari (2011:126) yang meneliti tentang kesalahan berbahasa pada hasil laporan wawancara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa terjadi pada kesalahan penghilangan afiks tertentu dan penggunaan afiks yang tidak tepat yang disebabkan adanya pengaruh morfem dalam bahasa daerah.

Temuan tersebut juga mendukung pendapat Hastuti (2003:40) yang mengemukakan bahwa interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Selain temuan interferensi secara morfologis, interferensi leksikal juga terjadi dalam proses diskusi siswa. Interferensi leksikal terjadi karena siswa memasukkan salah satu kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018) mengungkapkan mengenai perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di

dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat bergaul dengan lingkungan yang baru, maka mereka akan bertemu dan mengenal konsep baru.

Karena penutur belum mempunyai kosakata yang mencukupi untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, maka penutur biasanya menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya. Salah satunya interferensi secara leksikal yang ditemukan dalam proses diskusi terdapat pada kata ilir. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa siswamengambil kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata dan menggunakannya dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, penutur bahasa secara sengaja menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Hal tersebut didukung pendapat Aslinda dan Syafyahya (2007:73) yang mengemukakan bahwa interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Dengan demikian, interferensi memegang dominasi yang sangat besar sebagai penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa dan dipandang sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa. Hal itu disebabkan interferensi yang terjadi pada semua komponen kebahasaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suwito (1983:55) yang menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna.

Interferensi memiliki keterkaitan dengan kesalahan berbahasa. Interferensi dipandang sebagai faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap bidang linguistik (kebahasaan). Kesalahan pada bidang linguistik dapat terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat

penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu biasanya terjadi karena perbedaan struktur bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Berkaitan dengan hal itu, Hartman dan Stonk (dalam Alwasilah, 1985:131) juga mengungkapkan pengertian interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Interferensi yang terjadi pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Kedwibahasaan siswa dinilai sebagai salah satu faktor utama penyebab terjadinya interferensi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Weinrich (1970:64-65) yang mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi (1) kedwibahasaan peserta tutur, (2) kurangnya kesetiaan pemakai bahasa penerima (B1), (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan terhadap sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M. (2018). PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO. *Tunas Bangsa*, 5(1).
- Johan, G. M., & Rindawati, R. (2018). INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Johan, G. M. (2017). Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 4(1).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafyahya, L. dan Aslinda. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.